TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan
Vol. 2 No. 10 Agustus 2025, hal., 244-255
e-ISSN: 3031-6960

BIMBINGAN BAGI ANAK BERKELAINAN DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI WELAI, KELURAHAN WELAI BARAT KECAMATAN TELUK MUTIARA

Tabita Asmiyanti Serangkai[1], Sintike Melani Mauyaru[2], Selfius Kolihar[3], Yessy Maata[4], Petrus Mau Tellu Dony[5], Halena Muna Bekata[6]
[123456] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi
tabitaasmiyantiserangkai@gmail.com[1], mauyarumelany@gmail.com[2], Koliharselfius@gmail.com[3], yessymata760@mail.com[4], petrusdony2@gmail.com[5], Lenybekata@gmail.com[6]

Abstract

This study aims to discuss the guidance provided to children with disabilities in elementary schools, especially for Grade IV Students of Welai Public Elementary School, Alor Regency. The implementation of guidance for children with disabilities in elementary schools in general still faces several problems that hinder the achievement of learning objectives, such as the lack of a systematic program, the absence of special guidance and counseling teachers at the elementary school level who can specifically handle children with disabilities, and the low involvement of parents in Welai Public Elementary School. Guidance for children with disabilities in elementary schools (SD) is very important to help them achieve optimal development and independence.This guidance encompasses various aspects, including understanding individual needs, creating a supportive learning environment, and providing emotional support. This study employed qualitative methods, with descriptive qualitative data analysis. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation to explore teachers' understanding of how they provide guidance to children with disabilities in the school environment.The results of the study indicate that the identification of children with disabilities is carried out through observation of children's daily behavior, interviews, and the use of simple instruments. Problems in the implementation of guidance for children with disabilities include the lack of counselor teachers to provide guidance for children with disabilities and schools do not have special programs for children with disabilities. The guidance program is more focused on an individual approach and collaboration with parents, even though the school does not yet have a special counselor teacher. The efforts of teachers and schools in overcoming problems by taking a structured and directed reinforcement approach, approaching children to understand their needs, and establishing communication with parents. This study recommends the need for government policies that support the existence of elementary school counselors and teacher training to handle children with disabilities.
Keywords: *Education, Guidance, Children with Disabilities, Role of Teachers*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bimbingan yang diberikan kepada anak berkelainan di sekolah dasar, khususnya pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Welai, Kabupaten Alor. Pelaksanaan bimbingan bagi anak berkelainan di Sekolah Dasar pada umumnya masih menghadapi beberapa permasalahan yang menghambat

pencapaian tujuan pembelajaran, seperti belum tersusunnya program yang sistematis, belum adanya guru BK khusus di tingkat SD yang bisa secara khusus Menangani anak-anak yang Berkelainan, serta rendahnya keterlibatan orangtua Di SD Negeri Welai. Bimbingan bagi anak berkelainan di Sekolah Dasar (SD) sangat penting untuk membantu mereka mencapai perkembangan optimal dan kemandirian. Bimbingan ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman kebutuhan individu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan memberikan dukungan emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali pemahaman guru terkait cara guru memberikan bimbingan bagi anak berkelainan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi anak berkelainan dilakukan melalui observasi perilaku anak sehari-hari, wawancara, dan penggunaan instrumen sederhana. Problematika dalam pelaksanaan bimbingan bagi anak berkelainan meliputi minimnya guru Konselor untuk melakukan bimbingan bagi anak berkelainan dan Sekolah tidak memiliki program khusus bagi anak berkelainan. Program bimbingan lebih difokuskan pada pendekatan individual dan kerja sama dengan orang tua, meskipun sekolah belum memiliki guru konselor khusus. Upaya guru dan pihak sekolah dalam mengatasi problematika dengan melakukan pendekatan dengan penguatan secara terstruktur dan terarah, mendekati anak untuk memahami kebutuhannya, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya kebijakan pemerintah yang mendukung keberadaan konselor Sekolah Dasar dan pelatihan guru untuk menangani anak berkelainan.
Kata Kunci: Pendidikan, Bimbingan, Anak Berkelainan, Peran Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penentu kualitas suatu bangsa. Karena pendidikan yang baik akan melahirkan warga Negara yang cerdas dan kreatif sehingga akan mengembangkan peradapan manusia di dalamnya. Oleh karena itu pemerintah selalu berupaya untuk melakukan perbaikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan tujuan pendidikan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang setara, baik untuk anak normal maupun anak yang memiliki kelainan khusus.

Bimbingan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses belajar, penyesuaian diri, serta perkembangan pribadi dan sosial mereka. Bimbingan di jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal dan mengatasi masalah yang mungkin timbul selama masa perkembangan mereka. Bimbingan di SD mencakup berbagai bidang seperti pribadi, sosial, belajar, dan karier, serta melibatkan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Anak berkelainan, atau yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, merupakan individu yang mengalami perbedaan secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut

Krik, 1970 Hardward dan Orlandsky, 1988: anak berkelainan diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal lainnya dalam hal-hal fisik mental maupun karakteristik perilaku sosial lainnya. Jenis kelainan dokelompokkan kedalam tiga kelainan, yaitu kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan perilaku sosial.

Kondisi ini menuntut adanya peran guru dalam menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang aman, mendeteksi tanda-tanda peserta didik yang mengalami gangguan, memberikan dukungan Emosional, memfasilitasi Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Peserta didik, melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan Orang tua agar Dapat menyelesaikan Masalah pada Peserta didik yang Berkelainan Mental dan juga menunjukkan sikap positif agar Mereka Dapat mencontohinya. Adanya pendekatan pendidikan dan bimbingan yang berbeda dan lebih spesifik juga dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Sayangnya, dalam realitas sosial dan pendidikan, anak-anak berkelainan masih sering mengalami diskriminasi, kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar, serta keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan dan bimbingan yang memadai. Melalui bimbingan yang tepat, anak berkelainan dapat dibantu untuk mengenali potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami konsep, prinsip, serta bentuk-bentuk bimbingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak ini.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan bagi anak berkelainan di sekolah dasar merupakan salah satu aspek yang penting karena dengan adanya bimbingan peserta didik dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan aspek pribadi dan sosial mereka untuk mendukung proses belajar. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Meskipun pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar belum terstruktur dan terarah secara formal di tingkat SD. Namun, layanan bimbingan bagi anak bekelainan di SD tidak dapat diabaikan. Pelaksanaan bimbingan bagi anak berkelainan di SD di Kabupaten Alor masih menghadapi berbagai tantangan seperti belum tersusunnya program yang sistematis, belum adanya guru Konselor khusus yang secara khusus Menangani anak-anak yang Berkelainan, serta rendahnya keterlibatan orangtua di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu kendala terhadap terlaksananya bimbingan bagi anak berkelainan tersebut. Pelaksanaan bimbingan bagi anak berkelainan di sekolah dasar masih bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru dalam memberikan bimbingan bagi anak berkelainan di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini mengkaji praktik identifikasi dan bimbingan anak berkelainan pada Peserta didik Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Welai serta tantangan yang dihadapi. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis mengenai problematika bimbingan bagi anak berkelainan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara terperinci bimbingan bagi anak berkelainan di sekolah dasar Negeri Welai. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Welai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi terhadap aktivitas harian peserta didik di kelas, Wawancara dengan guru kelas dan Dokumentasi berupa catatan guru dan instrumen lembar observasi. Data dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh gambaran tentang bimbingan anak berkelainan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1. pentingnya bimbingan bagi anak berkelainan, 2. Jenis-jenis anak yang berkelainan, 3. Karakteristik masing-masing jenis anak berkelainan, 4. Identifikası faktor penyebab anak berkelainan, 5. Teknik bimbingan khusus yang dikaitkan bagi anak berkelainan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses belajar, penyesuaian diri, serta perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Bimbingan di tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal dan mengatasi masalah yang mungkin timbul selama masa perkembangan mereka. Bimbingan di SD mencakup berbagai bidang seperti pribadi, sosial, belajar, dan karier, serta melibatkan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Anak berkelainan, atau yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, merupakan individu yang mengalami perbedaan secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Anak berkelainan atau yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi fisik, mental, intelektual, emosional, sosial, atau kombinasi dari beberapa kondisi tersebut yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan dan layanan pendidikan yang khusus. Hallahan dan Kauffman (2003), Anak berkelainan adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami hambatan atau kelainan baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional, yang menyebabkan ia memerlukan pelayanan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya. Smith (2009) Menyebut anak berkelainan sebagai "exceptional children" yaitu anak-anak yang memiliki karakteristik di luar norma, baik karena memiliki keterbatasan atau karena kelebihan luar biasa (gifted), dan membutuhkan layanan pendidikan khusus. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Indonesia) Menyebutkan bahwa anak berkelainan atau penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi

dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di peroleh hasil bahwa layanan bimbingan bagi anak berkelainan di sekolah dasar sangat diperlukan. Dalam proses pembelajaran tentunya peserta didik mengalami kesulitan baik dari dalam diri sendiri maupuan dari luar. Sekolah Dasar harusnya memiliki guru bimbingan dan konseling tersendiri dimana guru tersebut bekerja sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran (Farozin, 2016). Pada bimbingan bagi anak berkelainan hal yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi anak berkelainan adalah dengan melakukan observasi secara intens untuk mengamati aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengamati aktifitas peserta didik adalah dengan menyediakan alat yang digunakan sebagai instrumen yaitu lembar observasi. Dengan demikian lebih mudah bagi guru mengidentifikasi anak berkelainan di tingkat Sekolah Dasar.

Gambar 1.1 Dokumentasi bersama Kepala Sekolah dan guru kelas IV SDN Welai

1. Pentingnya Bimbingan Bagi Anak Berkelainan

Di sekolah dasar, bimbingan konseling memainkan peran penting dalam membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah ini. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya, memahami dirinya, dan mengantisipasi permasalahan sebelum timbul. Namun, karena beban guru dan kurangnya layanan khusus bagi peserta didik, penerapannya tidak berjalan dengan baik. Bimbingan dan konseling menawarkan program dan layanan khusus untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah pribadi, sosial, dan akademik. Partisipasi orang tua dapat ditingkatkan untuk mendukung pendidikan anak di sekolah dengan menggunakan pendekatan kunjungan rumah. Oleh karena itu, layanan konseling dan bimbingan di sekolah dasar sangat penting untuk mendorong perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk memberikan kesempatan terbaik

kepada anak-anak dalam mengatasi hambatan perkembangan mereka, upaya lebih besar harus dilakukan untuk meningkatkan cara penerapan layanan bimbingan dan konseling.

Gambar 3. Dokumentasi saat proses bimbingan bersama peserta didik

Gambar 4. Dokumentasi setelah proses bimbingan oleh guru kelas

2. Jenis-Jenis Anak Yang Berkelainan

Anak berkelainan adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan khusus karena mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Beberapa jenis ABK yang umum adalah:

a) Anak dengan Gangguan Intelektual (Tunagrahita). Anak yang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual dan kemampuan adaptif, yang mempengaruhi kemampuan belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Terdapat tingkatan tunagrahita: ringan (mampu didik), sedang (mampu latih), dan berat (mampu rawat).
b) Anak dengan Gangguan Penglihatan (Tunanetra). Anak yang mengalami gangguan pada indra penglihatan, baik sebagian maupun total, sehingga memerlukan bantuan khusus dalam belajar dan aktivitas sehari-hari.
c) Anak dengan Gangguan Pendengaran (Tunarungu). Anak yang mengalami gangguan pada indra pendengaran, sehingga memerlukan metode pembelajaran khusus, seperti membaca gerakan bibir.
d) Anak dengan Gangguan Bicara dan Bahasa (Tunawicara). Anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa, baik karena masalah fisik maupun neurologis.
e) Anak dengan Gangguan Motorik atau Fisik (Tunarungu Daksa). Anak yang mengalami kelainan pada sistem otot, tulang, dan/atau saraf, yang mempengaruhi kemampuan motorik dan mobilitas.

f) Anak dengan Gangguan Emosional dan Perilaku. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku, yang dapat mengganggu proses belajar dan interaksi sosial.

3. Karakteristik Anak Berkelainan

Karakteristik anak berkelainan bervariasi, tergantung pada jenis kelainan yang mereka alami. Secara umum, mereka menunjukkan perbedaan dalam perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perbedaan ini bisa berupa keterlambatan perkembangan, kesulitan dalam berinteraksi sosial, masalah bahasa, atau bahkan perilaku yang tidak terkendali. Sehingga guru kelas harus memberikan bimbingan dan motivasi bagi anak berkelainan. Memahami karakteristik anak berkelainan sangat penting untuk memberikan dukungan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pemahaman yang baik, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan ABK untuk mencapai potensi penuh mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri Welai, karakteristik yang sering terlihat pada akan berkelainan, yaitu sering tantrum, suka mengganggu teman, tidak fokus saat belajar dan tidak bisa mengendalikan emosi. Sehingga sebagai guru kelas, perlu memberikan bimbingan dan dukungan bagi peserta didik yang berkelainan mental dengan lebih memberikan penguatan secara terstruktur dan terarah. Guru juga melakukan pendekatan dengan orang tua peserta didik agar sama-sama saling mendukung keberhasilan anak.

4. Identifikası Faktor Penyebab Anak Berkelainan

Ada beberapa faktor penyebab kelainan pada anak, yang dapat dikategorikan berdasarkan empat periode kehidupan anak, seperti:

a) Faktor Genetik / Herediter, yang diturunkan dari orang tua kepada anak melalui kromosom atau mutasi gen tertentu.
b) Sebelum kelahiran, zat kimia berbahaya dan radiasi dapat mengganggu perkembangan janin, kekurangan gizi pada ibu hamil dan Penyakit atau kondisi medis tertentu pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko kelainan pada bayi.
c) Selama proses kelahiran, kelainan juga bisa terjadi selama proses persalinan, seperti: kelahiran Prematur, Kekurangan Oksigen (Anoxia) dan Penggunaan Alat Bantu Kelahiran.
d) Setelah kelahiran, beberapa faktor yang menyebabkan kelainan setelah proses kelahiran adalah Infeksi, Kecelakaan, Keracunan, dan Kurangnya Gizi.

5. Teknik Bimbingan Khusus Yang Dikaitkan Bagi Anak Berkelainan.

Teknik bimbingan khusus yang sering digunakan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

a) Teknik Individual (One-on-One Guidance), Pendekatan bimbingan secara personal antara anak dan pembimbing/guru secara langsung.

b) Teknik Modifikasi Perilaku (Behavior Modification), Teknik yang menggunakan penguatan positif, negatif, atau konsekuensi logis untuk membentuk dan memperbaiki perilaku.
c) Teknik Task Analysis (Analisis Tugas), Memecah suatu aktivitas atau tugas menjadi langkah-langkah kecil dan sederhana, agar anak mudah memahaminya.
d) Teknik Cognitive Behavior Therapy (CBT) Sederhana, Pendekatan konseling sederhana untuk membantu anak memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan tindakan.
e) Teknik Bimbingan Melalui Seni dan Bermain, Menggunakan media seni (gambar, musik, drama) dan permainan sebagai alat ekspresi dan bimbingan.
f) Teknik Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (AAC), Metode komunikasi pengganti atau pendukung bagi anak yang tidak dapat berbicara atau mengalami gangguan bahasa.
g) Teknik Bimbingan Kelompok Terbimbing, Kegiatan bimbingan dalam kelompok kecil dengan fasilitasi dari guru atau konselor.
h) Teknik Peer Tutoring (Bimbingan Teman Sebaya), Bimbingan yang dilakukan oleh teman sebaya yang lebih mampu, sebagai tutor atau pendamping belajar.

6. Peran guru dalam memberikan bimbingan bagi anak berkelainan

Peran guru dalam memberikan bimbingan bagi anak berkelainan sangat penting. Guru harus mampu menjadi fasilitator untuk memfasilitasi kebutuhan belajar anak, menyediakan sumber belajar yang sesuai dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka, motivator untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk mengembangkan potensi diri, mengatasi tantangan, dan mencapai prestasi belajar, serta pembimbing yang memahami kebutuhan khusus setiap anak. Mereka perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, serta mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan keterbatasan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, Peran Guru Kelas yaitu dengan menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang aman, mendeteksi tanda-tanda peserta didik yang mengalami gangguan, memberikan dukungan Emosional, memfasilitasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan orang tua agar dapat menyelesaikan masalah pada peserta didik yang berkelainan mental dan juga menunjukkan sikap positif agar mereka dapat mencontohinya. Selain Itu, memberi pujian dan juga sanksi bagi peserta didik yang berhasil dan yang melakukan kesalahan. Guru juga melibatkan orang tua dalam mendukung anak-anak dengan membangun Komunikasi yang Baik dengan Orang tua untuk menyampaikan Keadaan Peserta didik dan Saling bertukar pikiran mencari Solusi terbaik untuk mengatasi Masalah Peserta didik Tersebut.

7. Harapan

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah juga mengalami beberapa tantangan dalam memberikan layanan bagi anak berkelainan, seperti tidak adanya guru konselor, nimimnya program khusus yang tersusun secara formal serta pihak sekolah yang belum menjalin kerja sama dengan pihak sekolah. Sehingga, pihak sekolah berharap sistem pendidikan yang saat ini diterapkan dapat semakin mengedepankan prinsip kesetaraan, di mana semua peserta didik mendapat layanan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dan bimbingan bagi anak berkelainan mental, diharapkan adanya kebijakan yang tegas dari pemerintah agar semua guru bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak tanpa membeda-bedakan peserta didik. Selain itu, penting untuk menyediakan tenaga profesional, seperti konselor, agar bimbingan yang diberikan lebih optimal.

KESIMPULAN

Anak Berkelainan adalah anak yang memiliki perbedaan karakteristik dari anak pada umumnya, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial, sehingga membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus. Istilah ini mencakup berbagai kondisi, termasuk disabilitas fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa), gangguan kognitif (tunanetra, tunagrahita), dan masalah perilaku atau emosional (tunalaras). Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Bachri,2010). Banyak guru belum memahami secara mendalam konsep bimbingan bagi anak berkelainan karena sebagian menganggap anak berkelainan tidak terlalu penting untuk diterapkan di tingkat Sekolah Dasar. Namun, bimbingan bagi anak berkelainan di SD Negeri Welai telah diupayakan melalui peran guru kelas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bimbingan bagi anak berkelainan di sekolah dasar sangat penting dilakukan. Meskipun belum ada guru BK dan program formal, guru kelas telah berinisiatif mengintegrasikan bimbingan anak berkelainan melalui berbagai cara kreatif dan kontekstual.

Sekolah tidak memiliki program khusus bagi anak berkelainan, karenakan sekolah memandang semua anak sebagai individu yang sama, sehingga tidak ada diskriminasi dalam perlakuan. Anak-anak yang memiliki kelebihan aktivitas diberikan perhatian dan arahan khusus agar dapat mengendalikan diri selama proses KBM. Hal ini dikarenakan, kurikulum yang digunakan juga sama seperti anak lainnya, namun disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik. Anak-anak berkelainan juga diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah sesuai bakat dan kemampuan mereka. Ibu Verawati Selaku Guru kelas menyatakan bahwa sebagi guru, cara Mereka memberikan Bimbingan dan dukungan Bagi Peserta didik yang

Berkelainan Mental dengan lebih memberikan penguatan secara terstruktur dan terarah. Guru Juga melakukan Pendekatan dengan Orang tua Peserta didik agar sama-sama saling mendukung keberhasilan anak. Untuk anak-anak yang mengalami kesulitan sosial dan Emosional, guru melakukan pendekatan dengan anak tersebut untuk mengidentifikasi kebutuhannya dan memberikan dukungan sesuai kemampuan mereka. Karena kami menyadari bahwa semua peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan.

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan anak berkelainan, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator. Mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman, serta mampu menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Peran orang tua bagi anak berkebutuhan khusus sangat krusial. Orang tua juga berperan sebagai pendukung utama, pendidik, dan advokat bagi anak mereka, memastikan terpenuhinya kebutuhan pendidikan dan perkembangan anak. Penerimaan, pemahaman, dan dukungan orang tua adalah kunci keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan. Guru berperan penting dalam memberikan bimbingan bagi anak berkelainan. Guru melakukan pendekatan dengan penguatan secara terstruktur dan terarah, mendekati anak untuk memahami kebutuhannya, serta menjalin komunikasi dengan orang tua.

Adapula Tantangan yang dihadapi guru dan orang tua dalam mendidik anak di sekolah dasar, yaitu:

a. Sebagai Guru, terkadang mengalami kesulitan karena tidak adanya guru khusus konselor, minimnya program bimbingan serta kesulitan membangun Komunikasi yang Baik dengan Orang tua.
b. Sebagai Orang Tua, Terkadang Orang Tua Sudah mendukung untuk Membantu Guru mencari Solusi Bagi Anak Mereka Yang Berkelainan Mental, namun dari anak Tersebut kadang tidak Mau Menurut apa yang Disampaikan oleh guru dan juga Orang Tuanya.

Semoga dengan Sistem Pendidikan yang telah diberlakukan sekarang, Kami Berharap ada kebijakan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan Kebutuhan peserta didik karena semua peserta didik Sama. Meskipun tanpa program khusus dan konselor profesional, guru berupaya memberikan layanan terbaik. Dukungan kebijakan pemerintah dan penyediaan tenaga profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa saran yang dapat disampaikan; (1) Bagi Sekolah. pihak sekolah berharap sistem pendidikan yang saat ini diterapkan dapat semakin mengedepankan prinsip kesetaraan, di mana semua peseta didik mendapat layanan pendidikan yang berkualitas tanpa

diskriminasi (2) Bagi Guru. Guru kelas perlu terus meningkstksn pemahaman mereka terkait layanan bimbingan bagi anak berkelainan. Walaupun terdapat tantangan dalam pelaksanaan, namun hal ini merupakan tanggungjawab besar dari seorang guru yang wajib dilakukan terhadap keberhasilan anak-anak kelak; (3) Bagi Pemerintah Daerah. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan dan bimbingan bagi anak berkelainan mental, diharapkan adanya kebijakan yang tegas dari pemerintah agar semua guru bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak tanpa membeda-bedakan peserta didik. Selain itu, penting untuk menyediakan tenaga profesional, seperti konselor, agar bimbingan yang diberikan lebih optimal untuk peningkatan mutu layanan pendidikan dasar di Kabupaten Alor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapakan terimakasih yang sebesar besar – besarnya kepada semua pihak telah memberikan dukungan dalam penyususn artikel ini. Terimakasih secara khusus disampaiakan kepada guru kelas IV SD N. Welai yang telah bersedia menerima menjadi narasumber dalam penelitian ini, kepada seluruh dosen pembimbing dan rekan – rekan peserta didik Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Tribuana Kalabahi atas masukan dan semangat yang telah diberikan.

Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada pihak sekolah dan peserta didik yang telah membrikan ruang bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara. Semoga artikel ini dapt memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan layanan bimbingan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ainbinder, J., Blanchard, L., Singer, G., Sullivan, M., Powers, L., Marquis, J., & Santelli, B., & Parent. (1998). A Qualitative Study of Parent-to-Parent Support for Parents of Children with Special Needs. Journal of Pediatric Psychology. 23. 10.1093/jpepsy/23.2.99.

Bachri, B. S. (2010). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Cheng, A., W., Y. (2023). Parental stress in families of children with special educational needs: a systematic review. *Frontiers in Psychiatry*. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1198302

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Pedoman Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.

Heiman, T. (2021). Parents' Voice: Parents Emotional and Practical Coping with A Child with Special Needs. *Scientific Research Publishing*, 12 (675-691).

Heward, W. L. (2003). Exceptional Children: An Introduction to Special Education (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.

Hidayat, A. A. (2010). Metode Penelitian Kesehatan: Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Salemba Medika.
Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2006). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Ahmadi, Abu.2008. Psikologi Belajar Jakarta: Rineka Cipta 175 : Volume IV, Nomor 2, November 2020 E-ISSN: 2614-4417
Emulyasa. 2004. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta Efendi, M. 2006. Pengantar Psikopedagogik anak berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara
Pieter, HZ.2017. Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat. Jakarta: Kencana Solichah, L. 2014. Alat Peraga Untuk Tunarungu. Jakarta: Media Guru
Somantri, Sutjihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung:
Refika Aditama Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.